

Bab 2

Landasan Teori

2.1 Teori Semantik

Sebelum berusaha untuk dapat memahami makna *haiku* yang rumit, maka kita harus memahami pengertian dari makna itu sendiri sebagai dasar dari analisis. Teori dasar yang dapat membantu memahami pengertian makna tersebut adalah teori semantik.

Ichiro (1991 : 1 – 3), seorang ahli semantik modern, mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata, frase, dan kalimat. Menurutnya, bila melihat sebuah makna dengan sudut pandang secara objektif ataupun secara fisik, banyak hal yang berbeda dan tidak sesuai. Dalam melihat sebuah makna dalam kondisi seperti itu, lebih baik menggunakan sudut pandang secara subjektif. Hal ini dikarenakan kata atau kalimat merupakan sesuatu yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari – hari dan dari setiap individu akan lahir makna – makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Untuk pembagian semantik dalam ilmu bahasa, ahli semantik Ikegami (1991 : 19) juga mengatakan :

言語における意味の問題は、当然言語学の一部門として意味論の対象になる。意味論は、特に区別されるときは「言語学的な意味論」 (*linguistic semantics*)、「哲学的な意味論」 (*philosophical semantics*)、「一般意味論」 (*general semantics*) というふうにならにそれぞれ呼ばれるが、多くはいずれの場合に対しても「意味論」 (*semantics*) という名称が使われる。

Terjemahan :

Permasalahan arti dalam bahasa menjadi objek semantik yang merupakan salah satu bagian dalam linguistik. Semantik yang jika secara khusus dibedakan sesuai dengan sebutannya menjadi semantik linguistik, semantik filosofis, semantik

umum, tetapi sering digunakan nama semantik dalam berbagai macam kesempatan dengan nama sebutannya.

Semantik adalah sebuah studi tentang makna. Untuk memahami suatu ujaran dalam konteks yang tepat, seseorang harus memahami makna dalam komunikasi (Keraf, 2007 : 25). Oleh karena itu, berdasarkan dari pengertian akan semantik tersebut, makna kata dalam suatu frase atau kalimat terbagi menjadi dua yaitu :

- 1) Makna denotatif adalah makna dari sebuah frase atau kata yang tidak mengandung arti atau perasaan tambahan. Dalam hal ini, seorang penulis hanya menyampaikan informasi, khususnya dalam bidang ilmiah, biasanya akan cenderung untuk mempergunakan kata – kata yang bermakna denotatif. Tujuan utamanya adalah untuk memberi pengenalan yang jelas terhadap fakta. Ia tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca (Keraf, 2007 : 28).
- 2) Makna konotatif adalah makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umumnya. Makna tersebut sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar dengan orang lain. Sebab itu, bahasa manusia tidak hanya menyangkut masalah makna denotatif atau ideasional dan sebagainya (Keraf, 2007 : 29).

2.2 Teori Analisis Medan Makna

Pada awal analisis linguistik struktural, para linguis sangat dipengaruhi oleh psikologi asosianistik dalam pendekatan terhadap makna. Para linguis dengan intuisi mereka sendiri menyimpulkan hubungan di antara seperangkat kata. Misalnya, dengan data baik, kebaikan, memperbaiki, perbaikan, perbaikan atau satu, satuan, penyatu,

persatuan, penyatuan, bersatu, pemersatu memberikan simpulan bahwa kata – kata itu memiliki asosiasi antar sesamanya. Berdasarkan hal tersebut, Ferdinand de Saussure memulai konsep asosiasi makna (Parera, 1990 : 67).

Bally, seorang murid de Saussure dalam Parera (1990 : 68) memasukkan konsep medan asosiatif dan menganalisisnya secara mendetail dan terinci. Ia melihat medan asosiatif sebagai satu lingkaran yang mengelilingi satu tanda dan muncul ke dalam lingkungan leksikalnya. Pemikiran tersebut kemudian berkembang menjadi medan makna. Jadi, medan makna adalah satu jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan pada similaritas atau kesamaan, kontak atau hubungan, dan hubungan – hubungan asosiatif dengan penyebutan satu kata. Dengan penjelasan tersebut, Parera memberikan contoh medan makna dengan kata kerbau dalam Bahasa Indonesia. Dengan kata kerbau tersebut orang mungkin akan berpikir tentang kekuatan atau kebodohan.

Medan makna ini kemudian dikembangkan oleh J. Trier. Trier dalam Parera (1990 : 69) melukiskan vokabulari sebuah bahasa tersusun rapi dalam medan – medan dan dalam medan itu setiap unsur yang berbeda didefinisikan dan diberi batas yang jelas sehingga tidak ada timpang tindih antar sesama makna. Menurut Trier dalam Parera (1990 : 69), setiap medan makna akan selalu tercocokkan antar sesama medan sehingga membentuk satu keutuhan bahasa. Pendekatan medan makna memandang bahasa sebagai satu keseluruhan yang tertata yang dapat dipenggal – penggal atas beberapa bagian yang saling berhubungan secara teratur. Perlu diketahui bahwa pembedaan medan makna tidak sama untuk setiap bahasa, misalnya dalam Bahasa Indonesia medan makna melihat dibedakan atas melirik, mengintip, memandang, menatap, meninjau, melotot, dan sebagainya (Parera, 1990 : 69).

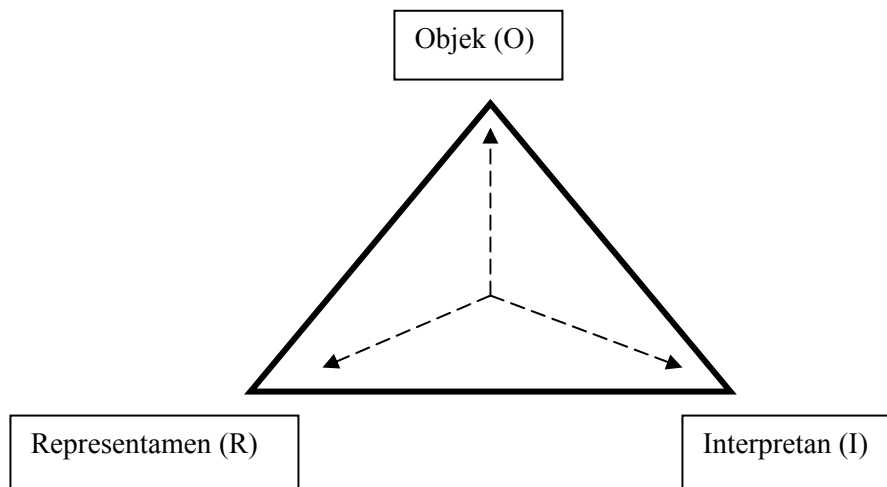
2.3 Teori Semiotik

Tujuan menganalisis karya tulis, khususnya karya sastra itu adalah untuk memahami maknanya. Karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa.

Bagi Pierce dalam Hoed (2008 : 18 – 19) tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain”. Inti pemikiran Pierce adalah bahwa jagat raya ini terdiri atas tanda – tanda (*signs*). Dalam teori semiotik ada yang disebut proses semiotik, yakni proses pemaknaan dan penafsiran berdasarkan pengalaman budaya seseorang.

Dalam buku yang berbeda menurut Pierce dalam Christomy (2004 : 117), tanda melibatkan proses kognitif di dalam kepala seseorang dan proses itu dapat terjadi jika ada representamen, acuan, dan interpretan. Dengan kata lain, sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait : Representamen (R) sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), Objek (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain (*referential*), dan Interpretan (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*).

Gambar 2.1 Tiga Dimensi Tanda



Sumber : Christomy (2004 : 117)

Sebuah tanda (representamen) mengacu kepada objeknya (denotatum) melalui tiga cara utama menurut Pierce dalam Christomy (2004 : 121 – 122) yaitu :

- 1) Ikon adalah tanda hubungan representamen dan objeknya yang bersifat persamaan bentuk alamiah (keserupaan).
- 2) Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara representamen dan objeknya melalui cara penunjukkan.
- 3) Simbol adalah tanda menunjukkan hubungan antara representamen dan objeknya berdasarkan kesepakatan atau konvensi masyarakat.

Hubungan dalam representamen, objek, dan interpretan menurut Pierce dalam Christomy (2004 : 127 – 128) mengajukan tiga kategori pula, yaitu :

- 1) Term, sebagai representasi dari suatu kemungkinan denotatum
- 2) Proposisi, sebagai tanda informatif
- 3) Argumen, sebagai proses berpikir yang memungkinkan percaya tentang sesuatu

Kemudian, menurut Pradopo (1990 : 122 – 124) bahasa yang merupakan sistem tanda yang kemudian dalam karya sastra menjadi mediumnya itu adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut *meaning* (arti). Karya sastra juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat. Karena, karya sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya dari bahasa, maka disebut sistem semiotik tingkat kedua. Dalam karya sastra, arti kata – kata ditentukan oleh konvensi sastra. Jadi, arti sastra itu merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). Untuk membedakannya dari arti bahasa, arti sastra itu disebut makna (*significance*) yang terbagi menjadi *signifiant* (能記、記号表現) dan *signifie* (所記、記号内容) (Kazama dkk, 1993 : 2).

Meskipun sastra dalam sistem semiotik tingkatannya lebih tinggi daripada bahasa, tetapi sastra tidak dapat lepas pula dari sistem bahasa atau konvensi bahasa. Sehingga karena hal – hal tersebut, puisi secara semiotik merupakan struktur tanda – tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Dengan demikian, untuk menganalisis makna dari suatu puisi diperlukan analisis semiotik dan struktural mengingat bahwa puisi itu merupakan struktur tanda – tanda yang bermakna.

Misalnya, dalam puisi dan *haiku*, kata kegelapan dapat bermakna perpisahan, kesedihan, kemurungan, dan sebagainya. Dalam hal itu dapat kita lihat bahwa kata kegelapan hanyalah tanda yang dapat dianalisis secara semiotik dan memiliki makna, selain memiliki arti bahasa secara struktural. Oleh karena itu, dalam menganalisis puisi dan *haiku* sebagai representamen terutama dicari tanda – tanda kebahasaan atau denotatum dan baru setelah itu dicari tanda – tanda yang lain yang merupakan konvensi tambahan atau interpretan (Pradopo, 1990 : 122 – 124).

2.4 Teori *Haiku*

Peneliti *haiku* Kagiwada (1990 : 18) mengatakan bahwa :

俳句は大きく分けると、伝統的な有季定型律、そして前衛的な無季自由律、この二つに分けられます。伝統的な有季定型律と言うのは、五・七・五であること、季語を含んでいることと——最低限度これだけの形を持っていれば、それは俳句だと言えます。それに対して、季語にこだわらず、まった型にもせずに自由に作るのが、無季自由律です。

Terjemahan :

Secara garis besar *haiku* dibagi menjadi dua yaitu bentuk musiman tradisional yang pasti, lalu bentuk non – musiman yang tidak pasti. Bentuk musiman tradisional yang pasti minimal terdiri dari 5 – 7 – 5 suku kata, dan termasuk di dalamnya kata yang melambangkan musim disebut dengan *haiku*. Sedangkan bentuk yang di dalamnya tanpa kata yang melambangkan musim disebut dengan bentuk non – musiman yang tidak pasti.

Pernyataan Kagiwada tersebut juga didukung oleh Reichold (2002 : 24) yang mengatakan *haiku* di Jepang adalah penyusunan dari tiga bagian yang berisikan lima kesatuan suara (*on*) dalam bagian pertama atau baris pertama, tujuh kesatuan suara (*on*) pada bagian kedua, dan lima kesatuan suara (*on*) pada bagian akhir.

Contoh *haiku* dari karya Matsuo Basho :

古池や蛙飛び込む水の音
furuike ya kawazu tobikomu mizu no oto

lalu dipisahkan ke dalam lima, tujuh, lima *on* (kesatuan suara) :

(古-----池---や)
(fu / ru / i / ke / ya) = ada 5 “on”

(蛙-----飛-----込---む)
(ka / wa / zu / to / bi / ko / mu) = ada 7 “on”

(水-----の--音)
(mi / zu / no / o / to) = ada 5 “on”

Terjemahan:

Kolam tua
Katak melompat
Suara air

Menurut Reichold (2002 : 49 – 52) juga mengemukakan bahwa karena *haiku* adalah gaya bentuk jenis puisi yang dibangun dalam peraturan tertentu, sehingga kita harus dapat mematuhi peraturan tersebut untuk dapat menulis sebuah *haiku*. Namun tidak hanya itu, menurut Frost dalam Reichold (2002 : 51) yang merupakan seorang ahli penyair puisi juga mengatakan bahwa puisi tanpa peraturan akan menjadi seperti pertandingan tenis tanpa net. Hal ini juga dapat dibenarkan dalam penulisan *haiku*.

2.4.1 Kireji

Sudut pandang secara subjektif diperlukan dalam melihat sebuah makna. Karena, jika merujuk pada kata atau kalimat, setiap individu akan mempunyai makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Maka, dalam penulisan *haiku* pun harus dapat memilih kata dengan benar untuk memberi kesan yang berbeda – beda di setiap *haiku*, walaupun dengan tema yang sama. Dalam pengertian *tanka* atau *haiku* Jepang tidak sekedar menceritakan atau mendeklamasikan puisi, tapi dinyanyikan dengan nada nyanyian seperti penganut *Buddhist* kuno, dan selalu ada pemberhentian kata antara bait pertama dengan bait kedua serta bait kedua dengan bait ketiganya. Pemberhentian kata atau pemotong kalimat yang bertujuan memberikan penekanan pada *haiku* tersebut disebut juga dengan *kireji* dengan tulisan kanji Jepang 切字.

Mengenai *kireji* Kagiwada (1990 : 95) mengatakan :

終わりにすれば切れるので当然の話なのですが、広い意味で言えば、区切れを作るために切ることができる使い方をすれば、どんな文字でもみんな切字になるということです。俳句で特別に、重宝に使う言葉が三つあります。「や」と「かな」と「けり」です。

Terjemahan :

Jika pemotongan terjadi di akhir kalimat, tetapi jika cara pemotongannya dapat membagi dan menjadikan artinya meluas, maka huruf apapun dapat menjadi *kireji*. Khusus dalam *haiku* penggunaan kata tersebut ada tiga. Kata tersebut adalah *ya*, *kana*, dan *keri*.

Contoh:

古池や / 蛙飛込む / 水の音.

Furuike ya / kawazu tobikomu / mizu no oto (Matsuo Basho)

遠近に / 滝のおと聞く / 若かな.

Ochi – kochi / taki no oto kiku / wakaba kana (Yosa Buson)

見かぎりし / 古郷の桜 / 咲きにけり

Mikagirishi / kokyō no sakura / saki ni keri (Kobayashi Issa)

2.4.2 *Kigo*

Selain *kireji*, *haiku* Jepang juga memiliki ciri khas lain yang membedakannya dengan puisi Jepang lainnya, yaitu dengan adanya *kigo* dengan tulisan kanji Jepang 季語 yang diartikan sebagai kata yang melambangkan atau menunjukkan musim. Hal tersebut dikemukakan oleh Kagiwada (1990 : 29) :

俳句を作っていく時に、季語にはどのようなものがあるのか、わからないといけませんので、この歳時記は必ず用意してください。歳時記には、春夏秋冬と新年全部が一冊になっている合本歳時記と、一つずつ五冊分かれている五冊本があります。

Terjemahan :

Ketika membuat *haiku*, karena harus mengetahui hal seperti apa *kigo*, maka harus memperhatikan kata – kata mana yang melambangkan musim tertentu. Kata – kata yang melambangkan musim tersebut adalah gabungan waktu yang terjadi dimulai dari musim semi, musim panas, musim gugur, musim dingin serta tahun baru yang dibedakan menurut masing – masing musimnya.

Kandungan *kigo* tersebut berfungsi untuk melambangkan atau mendalami suatu masa atau musim di dalam puisi, sehingga dapat menunjukkan keterangan mengenai waktu (seperti pagi, siang, dan malam), musim (salju, semi, gugur, dan musim panas), dan unsur – unsur alam di dunia nyata untuk menunjukkan lokasinya (Reichold, 2002 : 24 – 25).

Contoh karya dari Kobayashi Issa dalam Miura (1997 : 24) :

春雨や / 藪に吹かる々 / 捨て手紙
Haru – same ya / yabu ni fukaruru / sute tegami

Terjemahan:

Hujan musim semi / angin berhembus di semak / surat yang terbuang

Selain itu, contoh lainnya seperti pemilihan kata *ochiba* dengan tulisan kanji Jepang 落ち葉 yang memiliki arti daun yang berguguran untuk menunjukkan musim gugur, atau *koubai* dengan tulisan kanji Jepang 紅梅 yang memiliki arti prem merah atau sakura dengan tulisan kanji Jepang 桜 yang memiliki arti bunga sakura untuk menunjukkan musim semi.

2.5 Konsep Musim Gugur

Musim gugur di Jepang dimulai dari bulan September hingga memasuki akhir bulan Desember. Ditambahkan lagi bahwa permulaan musim gugur di Jepang yaitu bulan September, merupakan musim badai di mana hujan yang disertai angin serta kilat akan sering terjadi. Dalam masa peralihan ini malam hari berlangsung lebih panjang dibandingkan dengan siang hari. Pada musim gugur ini, di Jepang ada kebiasaan menikmati terangnya cahaya bulan pada bulan September untuk berterima kasih atas hasil panen musim gugur.

Kemudian, setelah permulaan musim gugur berlalu, pada bulan Oktober udaranya menjadi semakin dingin dan dedaunan yang tadinya berwarna hijau berubah menjadi warna merah atau kuning. Karena adanya musim panen, kegembiraan meningkat dan menyebabkan orang Jepang bertambah nafsu makannnya.

Selanjutnya, memasuki bulan November hawa dingin mulai terasa pagi dan sore. Warna daun – daun pepohonan menjadi semakin cerah. Selain itu, bulan November juga merupakan musim perpindahan burung. Dari negeri – negeri utara yang jauh dan lebih dingin daripada Jepang berbagai jenis burung bermigrasi ke Jepang. Terakhir pada bulan

Desember, hawa dingin mulai menusuk dan binatang – binatang memasuki periode mati suri (Shito, 2005).

Ikon – ikon musim gugur dari penjelasan Shito (2005) tersebut antara lain :

- 1) Hujan
- 2) Angin
- 3) Kilat
- 4) Gelap
- 5) Bulan
- 6) Daun berguguran
- 7) Panen dan perayaannya
- 8) Kebiasaan makan yang meningkat
- 9) Migrasi burung

2.6 Teori Pengkajian Puisi Menurut Pradopo

Puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam – macam aspeknya. Menurut Pradopo (1990 : 3), mengemukakan bahwa puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam – macam unsur dan sarana – sarana kepuhitan. Karena itu puisi dapat dikaji struktur dan unsur – unsurnya. Lalu menurut Wellek dalam Pradopo (1990 : 14), puisi itu merupakan sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Kemudian menurut Altenbernd dalam Pradopo (1990 : 5), puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama.

Dari ketiga makna tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa puisi mempunyai sifat, struktur, dan konvensi masing – masing secara khusus. Meskipun mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan inovasi, puisi

selalu berubah – ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Oleh karena itu, teori pengkajian puisi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman struktur dan konvensi – konvensi puisi secara umum.

Pradopo mengemukakan bahwa pengkajian puisi terbagi dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Analisis struktur puisi berdasarkan lapis – lapis normanya yang merupakan fenomena puisi yang ada. Arti lapis disini, berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Rangkaian satuan – satuan arti ini menimbulkan lapis ketiga yang berupa latar, pelaku, objek – objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan (Pradopo, 1990 : 15).
- 2) Analisis sajak satu per satu yang membicarakan kaitan antar unsur dan sarana – sarana kepuhitan yang menyeluruh. Dalam analisis ini, lapis – lapis norma puisi dilihat hubungan keseluruhannya dalam sebuah sajak yang utuh. Hal ini disebabkan norma – norma puisi itu saling berhubungan erat dan saling berhubungan maknanya (Pradopo, 1990 : 117). Sehingga untuk mendapatkan makna sajak sepenuhnya diperlukan analisis secara struktural (susunan unsur – unsur yang bersistem), semiotik (simbol – simbol), dan inter tekstual (hubungan antar teksnya dengan sajak – sajak yang terbit sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antar teks dengannya) .